

### BAB III

#### BIOGRAFI *AL-MĀWARDĪY*

##### A. Identitas *al-Māwardīy*

Nama lengkapnya adalah *Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Māwardīy al-Baṣrīy*. *Abu al-Hasan* adalah nama panggilan (nama *kinayah*), sedang *al-Baṣrīy* karena beliau lahir di tanah Bashrah. Beliau di lahirkan pada tahun 364 H di Bashrah bertepatan tahun 974 M.<sup>1</sup> Nama *al-Māwardīy* di nisbatkan pada air mawar (*mā'ul wardī*) karena bapaknya adalah penjual air mawar. Dalam bahasa latin di kenal dengan sebutan *Alboacen* (972-1058 M).<sup>2</sup>

*Al-Māwardīy* hidup pada masa pemerintahan dua Kholifah Abbasiyah II yaitu, al-Qodir (381-422 H/991-1031 M) dan al-Qoim (422-467 H/1031-1074 M). Yaitu masa di mana ilmu pengetahuan yang di kembangkan umat islam mengalami kejayaan. Yang melahirkan banyak ulama hebat dengan pemikiran-pemikirannya dalam bidang ilmu pengetahuan. Maka tidak mengherankan jika *al-Māwardīy* tumbuh sebagai pemikir Islam yang ahli dalam bidang fiqh, sastra dan serta sebagai politikus.<sup>3</sup>

*Al-Māwardīy* adalah ulama fiqh yang bermadzhab Syafi'iyyah. Ia mendalami ilmu fiqh dari gurunya *Abu Hamid al-'Isfirāyiniy* dalam kuliah

<sup>1</sup> Mustafa al-Saqa, Pengantar *Adab al-Dunya Wa al-Din* (Beirut: Dar Al Fikr, 1995), 3.

<sup>2</sup> "*Al-Māwardīy*", *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Al-Mawardi>, di akses tanggal 9 April 2014.

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2001), 43.

rutin yang di adakan di sebuah Masjid yang terkenal dengan nama Masjid Abdullah ibnu al-Mubarak, di Bagdad.<sup>4</sup> Menurut pengakuan muridnya, *Ahmad ibn Ali bin Thābit al-Khatib*, bahwa dalam bidang hadits *al-Māwardīy* termasuk *Thiqah*.<sup>5</sup>

Kendati *al-Māwardīy* tergolong penganut madzhab Syafi'i, akan tetapi dalam bidang teologi ia juga memiliki beberapa corak pemikiran yang rasional. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial masa itu, di mana saat itu dinasti Abbasiyah sejak masa al-Makmun pernah menganut paham Mu'tazilah<sup>6</sup> yang di jadikan sebagai aqidah resmi negara. Meski setelah zamanya al-Mutawakil telah berganti paham Asy'ariyah namun, ketika Bani Buwaihi menguasai pemerintahan Abbasiyah, paham Mu'tazilah kembali lagi ke dalam pemerintahan.<sup>7</sup>

Namun itu semua belum menjamin bahwa *al-Māwardīy* sebagai penganut mu'tazilah. Meskipun terlihat juga dalam pernyataan Ibnu al-Ṣalah yang menyatakan bahwa dalam beberapa persoalan tafsir yang di pertentangkan antara Ahli al-Sunah<sup>8</sup> dan Mu'tazilah, *al-Māwardīy* lebih

<sup>4</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Anggota IKAPI, 1992), 636.

<sup>5</sup> Al-Saqa, *Pengantar Adab*, 4.

<sup>6</sup> Mu'tazilah adalah sebuah aliran teologi (dalam islam), yang muncul di Bashrah (irak) pada awal abad ke 8 (2 H). Kebanyakan ulama-ulama yang masuk dalaam barisan mu'tazilah, setelah berkembangnya ilmu filsafat yunani di Bagdad. Mereka menjadi ulama-intelek, yang di samping berteologi (menjelaskan memperkuat dan membela aqidah-aqidah yang terkandung dalam al-Quran dan sunah Nabi dengan pemikiran rasional. Lihat Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, 711.

<sup>7</sup> Tim Karya Ilmiah 2008, *Aliran-Aliran Teologi Islam* (Kediri: Purna Siswa Aliyah 2008, 2008), 227.

<sup>8</sup> Ahlu Sunah adalah aliran teologi islam yang banyak berpegangan kepada Sunah Nabi dan paling besar pengikutnya dikalangan umat islam. Aliran ini mencakup aliran Asyariyah yang dapat memegang sunah nabi yang diriwayatkan melalui satu sanad dan aliran maturidiyah yang memegang sunah yang diriwayatkan melalui minimal dua sanad. Jelas aliran Ahlusunah ini banyak memegang sunah nabi, terbanding dengan aliran mu'tazilah yang hanya bisa menerima sunah nabi

cenderung kepada Mu'tazilah. Akan tetapi masih ada beberapa pemikiran *al-Māwardīy* yang tidak sesuai dengan pemikiran Mu'tazilah. Di ketahui Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an sebagai mahluk, sedangkan *al-Māwardīy* berpendapat bahwa al-Qur'an adalah al-Qadīm.<sup>9</sup>

*Al-Māwardīy* juga termasuk seorang ulama yang mempunyai sifat *wara'*, (menjahui maksiat dan shubhat), ketaqwaan dan keikhlasan kepada Allah. Hal ini dapat di lihat pada diri *al-Māwardīy* yang tidak mau menyebarkan karangan kitabnya semasa masih hidup. Baru saat beliau akan meninggal karya ilmiahnya mendapatkan izin untuk di publikasikan. Karena kaitanya ini berhubungan dengan keikhlasan.<sup>10</sup>

*Al-Māwardīy* wafat hari selasa akhir bulan Rabiul Awal tahun 450 H bertepatan dengan tanggal 26 Mei tahun 1058 M.<sup>11</sup> Ketika itu beliau berumur 86 tahun. Jenazah *al-Māwardīy* dimakamkan di perkuburan *Bāb Ḥarb* di Baghdad. Bertindak sebagai imam pada sholat jenazah beliau *al-Khatib al-Baghdādī*.<sup>12</sup>

## B. Pendidikan *al-Māwardīy*

*Al-Māwardīy* adalah seorang yang alim dari beberapa pemikir islam. Dengan pemikirannya yang cemerlang, karya-karyanya sangat mudah di cerna dan di pahami. Beliau mewariskan beberapa karya ilmiah

---

yang diriwayatkan oleh minimal 20 sanad. Lihat *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: P.T. Ichtiyar Baru-Van Hoeve, tt), 116.

<sup>9</sup> Al-Saqa, Pengantar *Adab.*, 5.

<sup>10</sup> Lihat Imam *Al-Māwardīy*, *Al-Ahkam Al-Sulṭoniyah*, terj. Fadli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2006), xxvii

<sup>11</sup> *Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Māwardīy al-Baḡrīy, al-Iqnā'*, (Libanon: Beirut, tt), 15.

<sup>12</sup> Al-Saqa, Pengantar *Adab.*, 5.

untuk umat islam dalam peradaban Islamiyah. Dia juga ahli fiqh dari beberapa pembesar fiqh madzhab Syafi'i. *Al-Māwardīy* adalah seorang tokoh politik terkenal dimasa bani Abbasiyah.<sup>13</sup>

Pada awalnya *al-Māwardīy* menempuh pendidikan di negeri kelahirannya sendiri, yaitu Bashrah. Di kota tersebut *al-Māwardīy* sempat mempelajari Hadits dari beberapa ulama terkenal seperti *al-Ḥasan ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-Jabaly*, *Muhammad ibn 'Adiy ibn Zuḥar al-Maqry*, *Muhammad ibn al-Ma' ally al-'Azdy* serta *Ja'far bin Muhammad ibn al-Faḍ al-Baghdādi*. Setelah mengenyam pendidikan di kota kelahirannya, beliau pindah ke Baghdad untuk mendalami ilmunya. Di Baghdad bermukim di *Darb al-Za' faronī*, beliau bertemu dan belajar fan fiqh dari *Shaikh Abu al-Ḥamid (Aḥmad ibn Abi Tohir al-Isfirayinī)*.<sup>14</sup> Selain itu *Al-Māwardīy* juga pernah berguru pada *Ibn Ishaq al-Isfirayinī*, *Imam al-Ṣaimirīy* dan *Imam al-Khawarizimīy*.<sup>15</sup>

Diantara muridnya yang paling masyhur adalah *Aḥmad ibn 'Ali ibn Thābit al-Khatib* (392-463 H), seorang ulama ahli hadits yang terkenal dan *Abu al-'Izz Aḥmad ibn 'Ubaidillah ibn Kādishi*.<sup>16</sup> Selain itu di antara murid-muridnya adalah:

1. *Abu al-Faḍl 'Abdullah bin Ibrahim bin Aḥmad al-Hamdani* terkenal dengan sebutaan *al-Maqdisi*, wafat tahun 488 H.

<sup>13</sup> Ibid., 3.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> *Al-Māwardīy al-Baṣṣīy, al-Iqnā'*, 13.

<sup>16</sup> *Al-Saqa, Pengantar Adab.*, 4.

2. *Abu al-Faḍl Aḥmad bin Ḥasan bin Khoirun al-Baghdadi*, terkenal dengan sebutan *Ibnu Baqilani*. Wafat tahun 488 H.
3. *Aḥmad bin 'Abdullah bin Muhammad bin Aḥmad al-Baghdadi*, masyhur dengan sebutan *ibn kadish al-'Akbari*. Wafat tahun 526 H.
4. *Al-Qoḍi Abu al-'Abbas Aḥmad bin Muhammad al-Jurjani*.
5. *Abu al-Qasim 'Ali bin al-Ḥusain bin 'Abdullah al-Rabi'i*, terkenal dengan sebutan *ibnu 'Arabiyyah*. Wafat tahun 5032 H.
6. *'Abdul Waḥid bin 'Abdul Karim bin Hauzan al-Qusyairīy*. Terkenal dengan sebutan *Rukun al-Islām*, wafat tahun 494 H.
7. *Abu Muhammad 'Abdul Ghani bin Bāzl bin Yaḥya*, wafat tahun 483 H.
8. *Muhammad bin 'Abdullah bin Abi al-Baqa' Abu al-Farḥ*, wafat tahun 499 H.
9. *Abu Bakar Aḥmad bin 'Ali bin Badrān al-Ḥalwanīy*.
10. *'Abdul al-Raḥman bin 'Abdul al-Karim bin Hauzan al-Qusyairīy Abu Manṣur*, wafat tahun 482 H.
11. *Mahdi bin 'Ali al-Isfirayinī Abu 'Abdullah*.
12. *'Ali bin Sa'id bin 'Abdul al-Raḥman al-'Abdarīy Abu al-Ḥasan*, wafat tahun 493 H.<sup>17</sup>

*Al-Māwardīy* juga tercatat sebagai ulama yang banyak melahirkan karya-karya tulis. Jumlahnya tidak kurang dari 12 judul, yang secara keseluruhan dapat di bagi dalam 3 kelompok.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> *Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Māwardīy al-Baṣrīy, al-Ḥawi al-Kabir*, (Libanon: Beirut, tt), 6.

Pertama, kelompok pengetahuan agama. Yang termasuk diantaranya adalah kitab tafsir yang berjudul *al-Nukat wal 'Uyūn*. Namun buku ini belum pernah diterbitkan dan naskahnya masih tersimpan di Perpustakaan *Qallīj 'Ali* di konstantinopel, Perpustakaan *Kūbaryali* dan *Rāmbūr* di India. Kemudian kitab *al-Ḥawī Kabīr*, buku fiqh yang jumlahnya 20 juz dengan 4000 halaman. Imam al-Isnawi seorang ahli hukum dari kalangan madzhab Syafi'i yang hidup pada abad ke-8 H, berkomentar, tidak sebuah kitab pun dalam madzhab Syafii yang bisa menandingi kitab *al-Hawi*.<sup>19</sup> Kitab *'Iqna'* berupa ringkasan dari kitab *al-Ḥawī Kabīr* yang jumlahnya 40 halaman. Kitab *Adab al-Qāḍī*, kitab ini tidak di terbitkan dan naskahnya masih tersimpan di Perpustakaan *Sulāimanīyah Qastantinīyah*.

Kedua, kelompok pengetahuan politik dan ketatanegaraan. Diantaranya kitab *al-Aḥkām al-Sulṭonīyah* yang populer di kalangan dunia Islam. Karena tidak pernah ada sebelumnya kitab yang membahas secara khusus dan detail tentang sosial politik. Hanya beberapa kitab fan Fiqh yang menyelipkan sedikit permasalahan sosial poitik. Kitab ini banyak di cetak di Mesir dan berbagai penjuru dunia. Kitab *Naṣīḥat al-Mulūk*, berisi nasihat-nasihat seorang pemimpin, belum diterbitkan dan masih tersimpan di Paris. Kitab *Tashīl al-Naḍar wa Ta'jīl al-Ḍafar* berisi masalah politik dan pemerintahan. Kitab *Qawānīn al-Wizārah wa Siyāsah al-Muluk*, berisi tentang uraian mengenai ketentuan kementrian dan politik raja.

---

<sup>18</sup> Ibid., 5.

<sup>19</sup> Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam.*, 636.

Ketiga, kelompok pengetahuan bidang akhlak. Diantaranya kitab *al-Naḥwu* dan *al-Amthal wa al-Ḥikam* berisi 300 Hadits, 300 hikmah, 300 syair. Kemudian kitab *al-Bughyah al-'Ulya fi Adab al-Din wa al-Dunya* yang sekarang di kenal dengan kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*.

Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din* sangat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi pelajar di *Madrasah Thanawiyah* Al Azhar, karena buku ini pernah di tetapkan oleh Kementrian Pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan disekolah-sekolah selama lebih dari 30 tahun.<sup>20</sup> Kitab ini telah banyak di cetak di mesir dan negara eropa seperti di Berlin Jerman dengan nama *Adab wa al-Dunya wa al-Din*, ada juga yang di cetak di India dengan nama *al-Bughyah al-'Ulya Fi Adab al-Dunya wa al-Din*. Kemungkinan besar nama yang kedua ini adalah nama asli kitabnya. Sedangkan nama *Adab al-Dunya wa al-Din* adalah penyebutan nama oleh penebit yang kemudian menjadi masyhur namanya.<sup>21</sup>

### C. Sosial Politik Masa *al-Māwardīy*

Zaman yang di jalani seorang manusia itu berpengaruh secara signifikan dalam perilakunya dan pola fikiranya pada masa mendatang. Dengan peran yang dimilikinya, seseorang bisa saja menjadi orang berpengaruh pada masanya. Juga tidak diragukan lagi, bahwa sistem pemerintahan itu mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan dan perilaku individu. Begitu juga yang terjadi di masyarakat seperti, kemakmuran,

<sup>20</sup> Al-Saqa, *pengantar Adab al-Dunya.*, 14.

<sup>21</sup> Ibid., 12.

kemiskinan, arus pemikiran, penyebaran ilmu, menjamurnya jumlah ulama, banyaknya produktivitas buku-buku mereka, kemajuan dan kemunduran dunia ilmu pengetahuan. Itu semua sangat mempengaruhi kehidupan individu seseorang seperti *al-Māwardīy*.

Berkat keahliannya dalam bidang hukum Islam, *al-Māwardīy* dipercaya untuk memegang jabatan sebagai hakim di beberapa kota, seperti di Utsuwa (daerah Iran) dan di Baghdad. Dalam kaitan ini *al-Māwardīy* pernah di minta oleh penguasa pada saat itu untuk menyusun kompilasi hukum dalam madzhab Syafi'i, yang selanjutnya dinamai *al-Iqra'*. Karir *al-Māwardīy* selanjutnya di capai pada masa Kholifah Al Qoim (1031-1074 M). Pada masa ini pula *al-Māwardīy* mendapat gelar sebagai *Afdal al-Quḍat* (Hakim Agung).<sup>22</sup> Pada zamannya *al-Māwardīy* adalah tokoh profil tinggi. Dan akhirnya ditunjuk sebagai kepala Qadi dari Baghdad dan kemudian dipercayakan dengan berbagai tanggung jawab atas nama Khilafah. Empat kali ia menjabat sebagai diplomat atas nama Khalifah al-Qa'im (422-1031, 428/1037, 434/1042 dan 435/1043), penggantinya al-Qadir juga dipercayakan kepada *al-Māwardīy* sebagai diplomat dalam bernegosiasi dengan para pemimpin Bani Buwaih.<sup>23</sup>

Kondisi dunia Islam saat itu terbagi kedalam tiga negara yang tidak akur dan saling mendendam terhadap yang lain. Di mesir terdapat Negara Fathimiyah, di Andalusia terdapat negara Bani Umayyah, dan di Irak

<sup>22</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh.*, 45.

<sup>23</sup> "*Al-Māwardīy*", *Wikipedia, the free encyclopedia*, <http://en.wikipedia.org/wiki/al-Māwardīy>, di akses tanggal 9 April 2014.

terdapat negara Bani Abbasiyah. Hubungan di antara Khalifah-khalifah tersebut di dasari dengan permusuhan sengit, sebab masing-masing dari keduanya berambisi untuk menghancurkan satu sama lain. Adapun kondisi internal Khalifah di Baghdad dan sekitarnya, sesungguhnya pemegang kekuasaan sepenuhnya adalah bani Buwaihi. Khalifah sendiri tidak mempunyai peran penting, bahkan ia adalah barang mainan di tangan mereka.<sup>24</sup>

Dalam kajian sosial politik, secara pasti *al-Māwardīy* hidup pada masa kemunduran dinasti Abasiyah. Pada masa ini kekhalifahan yang berpusat di Baghdad sedang mengalami degradasi yang berakibat melemahnya sistem pemerintahan yang berakhir pada jatuhnya Daulah Abasiyah pada 21 Muharram tahun 656 H/10 Pebruari 1258 pada pasukan Hulagu Khan.<sup>25</sup> Indikatornya antara lain banyak dinasti yang lahir melepaskan diri dari kekuasaan Abasiyah dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil diluar wilayah Abbasiyah.

Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu dicatat, bahwa ketika dinasti ini mengalami kemunduran di bidang politik, bidang filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang dan juga banyak melahirkan ilmuan-ilmuan besar seperti *al-Māwardīy*, al-Ghazali dan berdirinya madrasah yang terkenal dengan nama *Nizamiyah*.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthoniyah.*, xxiv.

<sup>25</sup> Tim Karya Ilmiah 2008, *Aliran-Aliran.*, 287.

<sup>26</sup> Nizamiyah lembaga pendidikan tinggi yang di dirikan Nizam al-Mulk sebagai wazir sultan Saljuk antara 1063-1092 atau 456-486 H. Memang timbul pendapat luar bahwa madrasah Nizamiyah memainkan peranan besar dalam menyebarkan Asy'arisme, terutama dalam menghadapi Mu'tazilah. Namun studi modern tidak menemukan bukti konkrit bahwa ilmu kalam terutama

Yang terlihat dalam kajian ilmiah, kondisi pada abad keempat dan abad kelima hijriah adalah munculnya fenomena taklid (fanatik buta) terhadap Imam-imam madzhab: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Sebab langka sekali ada di antara pengikut madzhab-madzhab di atas yang keluar dari madzhab Imamnya dan metodologi ijtihad Imamnya. Kendati taklid (fanatik buta) madzhab muncul pada abad tersebut, namun abad tersebut terasa istimewa dengan munculnya banyak sekali ulama' dalam berbagai disiplin ilmu dan banyak sekali buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu di karang.

---

Asyarisme di ajarkan secara khusus di madrasah tersebut. Namun di akui bahwa beberapa pengajar pada madrasah Nizamiyah juga di kenal sebagai ahli ilmu kalam, bahkan penganut Asyarisme, seperti *al-Juwaini* (w. 1084/478 H) dan Abu Hamid al-Gozali (w. 1111/505 H). Lihat Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, 742.